

ANALISIS POTENSI WISATA TANDEM PARALAYANG BERDASARKAN SWOT DI BUKIT PARALAYANG WATUGUPIT

Nie Putri Wayah Kumang Yusiku^{1)*}, Supriyono²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi, Universitas Negeri Semarang

¹⁾ayayusiku@student.unnes.ac.id, ²⁾supriyono_pjkr@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata tandem paralayang di Bukit Paralayang Watugupit. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan SWOT, penelitian ini mengungkapkan bahwa Bukit Paralayang Watugupit memiliki sejumlah kekuatan utama, seperti pemandangan alam yang memukau dan kondisi cuaca yang mendukung untuk kegiatan paralayang, menjadikannya destinasi yang ideal bagi para penggemar olahraga ekstrem. Selain itu, peluang pengembangan wisata sangat terbuka lebar, terutama melalui pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan visibilitas dan promosi, serta memanfaatkan tren wisata petualangan yang semakin diminati. Meski demikian, ancaman yang dihadapi termasuk persaingan ketat dengan destinasi wisata serupa dan risiko cuaca ekstrem yang dapat menghambat kelancaran aktivitas paralayang. Terlepas dari itu, tingginya minat wisatawan terhadap olahraga paralayang menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam mengembangkan destinasi ini. Kesimpulannya, Bukit Paralayang Watugupit memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan, didukung oleh keindahan alam, kondisi cuaca yang mendukung, dan daya tarik wisata petualangan yang kuat.

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 26 Juli 2025
Direview : 3 September 2025
Diterima : 30 September 2025
Disetujui : 31 Oktober 2025

Kata-kata Kunci:

Potensi Wisata, Tandem Paragliding, Analisis SWOT

Article History

Submitted : July 26, 2025
Reviewed : September 11, 2025
Accepted : September 30, 2025
Published : October 31, 2025

Keywords:

Tourism Potential, Tandem Paragliding, SWOT Analysis

Abstract. This study aims to analyze the potential and identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the development of tandem paragliding tourism at Watugupit Paragliding Hill. Using a qualitative descriptive method and SWOT approach, the study reveals that Watugupit Paragliding Hill has several key strengths, such as its stunning natural scenery and weather conditions that are conducive for paragliding activities, making it an ideal destination for extreme sports enthusiasts. Furthermore, the opportunities for tourism development are wide open, particularly through the use of social media to enhance visibility and promotion, as well as capitalizing on the growing trend of adventure tourism. However, the threats faced include intense competition from similar tourist destinations and the risk of extreme weather conditions that could disrupt paragliding activities. Despite these challenges, the high interest of tourists in paragliding sports remains a key driving factor in the development of this destination. In conclusion, Watugupit Paragliding Hill has significant potential as a

leading tourist destination, supported by its natural beauty, favorable weather conditions, and strong appeal for adventure tourism.

PENDAHULUAN

Olahraga menawarkan berbagai manfaat, seperti menjaga kesehatan, meningkatkan stamina, mengurangi stres, meningkatkan fokus, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam situasi sosial (Ramdhan & Setiawan, 2022). Setiap individu perlu berolahraga secara rutin setiap hari, karena olahraga mendukung kesehatan dan kebugaran fisik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, olahraga tersedia untuk semua usia, baik pria maupun wanita, muda maupun tua (Sarifudin et al., 2023). Pengembangan kondisi fisik merupakan elemen penting yang mendukung persiapan taktis, teknis, dan mental yang saling berhubungan (Astutik & Ipang, 2022). Setiap individu membutuhkan atau berusaha untuk mencapai kebugaran fisik dan spiritual, dengan karakter disiplin dan sportif yang pada akhirnya membentuk pribadi yang berkualitas. Inilah esensi dari olahraga (Maulana & Setiawan, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, kepariwisataan merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin, yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap individu dan negara, serta interaksi antara wisatawan, masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Sintawati et al., 2023). Pariwisata dan Indonesia saling terkait erat dan bekerja sama untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi Indonesia. Mengingat pentingnya pariwisata bagi Indonesia, rencana pengelolaan pariwisata yang berkualitas, sebagai transformasi dari strategi pemasaran, harus dirancang (Rubiyatno et al., 2023). Strategi juga diperlukan dalam inisiatif pengembangan potensi pariwisata agar dapat mencapai hasil yang optimal. Strategi didefinisikan sebagai pola tujuan, program kebijakan, atau alokasi sumber daya yang dapat menentukan apakah suatu organisasi mencapai tujuannya (Sulistiyani & Alfaretha, 2024).

Sport tourism dapat dipahami sebagai perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan utama untuk berpartisipasi, menyaksikan, atau merasakan pengalaman dari suatu aktivitas olahraga (Kersulić et al., 2020). Bentuk sport tourism dapat meliputi kegiatan olahraga rekreasi, kompetisi, hingga wisata minat khusus yang menggabungkan olahraga dengan keindahan alam suatu destinasi. Fenomena ini telah menjadi tren global yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membuka peluang ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat sekitar destinasi wisata. Di Indonesia, sport tourism memiliki potensi besar karena didukung oleh kondisi geografis yang beragam, mulai dari pegunungan, pantai, laut, hingga danau, yang memungkinkan berbagai aktivitas olahraga dilakukan, baik berskala nasional maupun internasional. Beberapa contoh

sport tourism yang berkembang di Indonesia antara lain wisata selancar di Bali, lari maraton di Borobudur, pendakian gunung di Jawa dan Sumatra, hingga paralayang di Gunung Kidul.

Keberadaan sport tourism memberikan dampak multidimensional. Dari aspek ekonomi, sport tourism mampu membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui jasa transportasi, akomodasi, kuliner, dan penyediaan perlengkapan wisata olahraga. Dari sisi sosial, sport tourism mendorong interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, meningkatkan kesadaran akan gaya hidup sehat, serta memperkuat rasa kebersamaan melalui partisipasi dalam kegiatan olahraga. Sementara itu, dari aspek budaya, sport tourism menjadi sarana promosi kearifan lokal, seperti tradisi, kesenian, hingga produk UMKM yang dapat dipasarkan kepada wisatawan. Lebih jauh lagi, sport tourism berfungsi sebagai media promosi daerah, karena kegiatan olahraga berskala nasional maupun internasional yang diselenggarakan di suatu destinasi dapat menarik perhatian publik, meningkatkan citra positif, dan memperkuat daya saing destinasi tersebut di kancah global.

Paralayang merupakan objek wisata minat khusus yang mulai populer pada awal tahun 1980-an. Meskipun tidak jelas siapa yang memulainya, perkembangannya merupakan proses panjang yang terinspirasi oleh layang gantung dan terjun payung (Zefri & Soma, 2022). Paralayang adalah olahraga terbang bebas menggunakan sayap kain (parasut) yang lepas landas dari lereng bukit dengan kaki, dengan tujuan rekreasi atau kompetisi. Induk organisasi paralayang adalah PGPI (Persatuan Olahraga Dirgantara Gantole dan Paralayang Indonesia) yang berada di bawah naungan FASI (Indardi & Sahri, 2020). Paralayang merupakan cara termudah bagi orang untuk merasakan kebebasan terbang di udara terbuka dan menikmati keindahan alam, baik untuk rekreasi maupun kompetisi. Olahraga ekstrem seperti paralayang populer baik di dalam negeri maupun luar negeri (Umar & Gunawan, 2023).

Dalam konteks perencanaan dan pengembangan pariwisata, analisis SWOT merupakan alat strategis yang sangat penting. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi empat elemen utama yang memengaruhi suatu destinasi wisata, yaitu kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats). Menurut Selvia & Danasari (2023), analisis SWOT merupakan instrumen yang membantu peneliti atau pengambil keputusan untuk menyusun strategi berdasarkan kondisi riil yang ada di lapangan. Dengan menganalisis faktor internal (strengths dan weaknesses) serta faktor eksternal (opportunities dan threats), dapat ditentukan arah kebijakan atau strategi pengembangan yang paling tepat. Dalam konteks ini, analisis SWOT berfungsi tidak hanya untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara teoritis, tetapi juga sebagai instrumen praktis untuk merumuskan strategi pengembangan yang

tepat. Dengan pendekatan ini, potensi wisata dapat dipetakan secara komprehensif untuk menghasilkan strategi yang realistis, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi lapangan. Oleh karena itu, penerapan analisis SWOT dalam pengembangan wisata tandem paralayang di Bukit Watugupit diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai kendala dan memaksimalkan manfaat ekonomi, sosial, budaya, serta promosi daerah secara berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengetahui kekuatan yang dimiliki Bukit Paralayang Watugupit dalam mendukung pengembangan wisata tandem paralayang, serta kelemahan apa yang menjadi kendala dalam pengelolaannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing wisata tandem paralayang, serta mengidentifikasi berbagai ancaman yang berpotensi menghambat keberlanjutan pengembangannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan strategi pengembangan yang tepat agar potensi wisata tandem paralayang di Bukit Paralayang Watugupit dapat dimaksimalkan secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis potensi wisata tandem paralayang di Bukit Paralayang Watugupit, dengan perspektif yang melibatkan pelaku wisata dan wisatawan. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengelola wisata, yang meliputi direktur utama, manajer operasional, serta tiga tandem master paralayang, serta dua wisatawan yang pernah melakukan aktivitas tandem paralayang. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih responden yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan objek penelitian, yaitu wisatawan yang sudah melakukan tandem paralayang minimal satu kali, tandem master paralayang yang berlisensi, pengelola wisata, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas penunjang seperti penyedia jasa kuliner dan transportasi. Pemilihan responden ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih mendalam dan fokus terkait dengan potensi pengembangan wisata tandem paralayang di destinasi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi terhadap fasilitas dan aktivitas wisata, wawancara mendalam dengan pengelola, tandem master, serta pengunjung atau wisatawan yang terlibat langsung dalam aktivitas paralayang, serta dokumentasi terkait fasilitas dan kegiatan wisata. Observasi bertujuan untuk menggali informasi tentang fasilitas yang tersedia dan bagaimana aktivitas wisata paralayang dijalankan di lokasi tersebut. Wawancara mendalam dengan berbagai pihak akan memberikan pandangan yang lebih luas mengenai kelebihan, kekurangan, serta potensi yang

ada di Bukit Paralayang Watugupit. Selain itu, dokumentasi juga akan digunakan untuk mengumpulkan bukti berupa foto, rekaman, atau arsip terkait kegiatan yang mendukung pengelolaan wisata tandem paralayang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik SWOT, yang diawali dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan wisata tandem paralayang. Selanjutnya, penyusunan matriks SWOT akan membantu dalam merumuskan strategi yang dapat diambil untuk memaksimalkan potensi yang ada dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Strategi yang akan dikembangkan akan terdiri dari empat kategori, yaitu SO (Strengths-Opportunities), WO (Weaknesses-Opportunities), ST (Strengths-Threats), dan WT (Weaknesses-Threats). Penggunaan triangulasi data, yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik, akan memperkuat validitas hasil penelitian. Triangulasi sumber melibatkan berbagai pihak seperti pengelola, tandem master, dan wisatawan, sedangkan triangulasi teknik melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan terpercaya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Bukit Paralayang Watugupit, Kabupaten Gunung Kidul, pada periode Juli hingga Agustus 2025.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bukit Paralayang Watugupit, Kabupaten Gunung Kidul, ditemukan bahwa kawasan ini memiliki potensi wisata yang tinggi, khususnya dalam pengembangan wisata tandem paralayang. Melalui wawancara dengan pengelola, tandem master, dan wisatawan, serta observasi langsung di lapangan, peneliti berhasil mengidentifikasi temuan lapangan dan analisis SWOT terkait wisata di Bukit Paralayang Watugupit.

Temuan Lapangan

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wisatawan, instruktur, pengelola, dan masyarakat lokal di Bukit Paralayang Watugupit, temuan lapangan dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Temuan Lapangan

Aspek	Temuan Lapangan
Fasilitas	Fasilitas pendukung masih terbatas, seperti area parkir, toilet, dan shelter.
Layanan dan SDM	Jumlah instruktur terbatas, namun berlisensi dan berpengalaman.
Atraksi	Paralayang tandem menawarkan pengalaman unik dengan panorama Laut Selatan.

Aspek	Temuan Lapangan
Promosi	Promosi belum optimal, sebagian besar melalui media sosial dengan jangkauan terbatas.
Partisipasi Masyarakat	Masyarakat lokal terlibat sebagai penyedia jasa kuliner dan transportasi, namun koordinasi belum terintegrasi.
Kondisi Alam dan Cuaca	Cuaca memengaruhi kegiatan paralayang; angin kencang atau hujan membatasi penerbangan.
Keamanan	Standar keselamatan dasar diterapkan, tetapi belum ada SOP yang menyeluruh.

Dari temuan lapangan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun Bukit Paralayang Watugupit memiliki potensi wisata yang tinggi, terdapat beberapa kendala operasional yang perlu diperbaiki untuk mendukung pengembangan wisata yang lebih aman dan nyaman. Keterbatasan fasilitas, promosi yang belum optimal, serta kurangnya koordinasi antara pelaku usaha dan masyarakat lokal menjadi tantangan yang harus diatasi. Selain itu, faktor cuaca yang dapat memengaruhi kelancaran kegiatan dan kurangnya prosedur operasional standar (SOP) yang menyeluruh terkait keselamatan wisatawan menjadi perhatian penting.

Analisis SWOT

Berdasarkan temuan lapangan, faktor internal dan eksternal dianalisis untuk merumuskan strategi pengembangan wisata paralayang. Berikut adalah hasil analisis SWOT yang dilakukan:

Tabel 2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Wisata

IFAS / EFAS	Opportunities (O)	Threats (T)
Strengths (S)	S1: Panorama alam yang indah dan aktivitas paralayang yang unik Strategi SO: Memanfaatkan keunikan panorama alam dan aktivitas paralayang untuk promosi melalui media digital dan event sport tourism.	S2: Instruktur berlisensi dan berpengalaman Strategi ST: Mengoptimalkan kualitas instruktur dan standar keselamatan untuk menghadapi persaingan dan menjaga reputasi.
Weaknesses (W)	W1: Fasilitas pendukung terbatas (toilet, shelter, area parkir) Strategi WO: Meningkatkan fasilitas dan memperluas jaringan instruktur dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan tren sport tourism.	W2: Promosi terbatas, sebagian besar menggunakan media sosial dengan jangkauan terbatas. Strategi WT: Menyediakan alternatif paket wisata saat cuaca buruk, memperkuat SOP keselamatan, dan mengurangi risiko kegagalan layanan.

Dari sisi kekuatan (Strengths), Bukit Paralayang Watugupit menawarkan panorama alam yang luar biasa, dengan pemandangan Laut Selatan yang menakjubkan. Aktivitas paralayang di lokasi ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman

ekstrem sekaligus menikmati keindahan alam. Kondisi angin yang stabil selama musim tertentu juga mendukung kelancaran kegiatan paralayang. Lokasi ini sangat strategis karena akses yang mudah dijangkau, dekat dengan destinasi wisata Pantai Parangtritis, yang menjadikannya tujuan wisata menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti tempat istirahat, toilet, dan papan informasi menjadi salah satu masalah utama. Selain itu, promosi yang dilakukan oleh pengelola masih sangat terbatas, terutama dalam pemanfaatan media digital seperti media sosial dan situs web. Peningkatan pelatihan berkelanjutan untuk tandem master dan staf pengelola juga sangat diperlukan untuk menjaga kualitas layanan wisata yang lebih profesional.

Di sisi lain, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan wisata paralayang di Bukit Paralayang Watugupit. Tren wisata petualangan dan minat terhadap wisata olahraga ekstrem semakin meningkat, terutama di kalangan anak muda. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar untuk memperluas promosi melalui media sosial, kolaborasi dengan influencer, dan pemasaran berbasis konten kreatif. Selain itu, perhatian pemerintah daerah terhadap potensi wisata alternatif berbasis olahraga udara membuka peluang kerja sama lintas sektor untuk pengembangan lebih lanjut.

Meski demikian, pengembangan wisata ini juga menghadapi beberapa ancaman, seperti kompetisi dengan destinasi wisata paralayang lainnya yang sudah mapan, baik di dalam maupun luar daerah. Faktor cuaca yang tidak menentu juga menjadi tantangan, karena dapat menghambat kelancaran aktivitas paralayang, terutama saat angin kencang atau hujan. Selain itu, regulasi yang belum optimal dari pihak berwenang dalam hal pengawasan dan standar keselamatan dapat menjadi hambatan dalam menjaga kenyamanan dan keselamatan wisatawan.

Pembahasan

Strategi S-O memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. Bukit Paralayang Watugupit memiliki keunggulan berupa lokasi strategis, pemandangan eksotis, dan cuaca yang mendukung kegiatan paralayang sepanjang tahun. Tren wisata petualangan yang semakin berkembang dan dukungan promosi digital menjadi peluang besar yang dapat dimanfaatkan (Kersulić et al., 2020). Untuk mengimplementasikan strategi ini, pengelola dapat mengoptimalkan media sosial dan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mempromosikan wisata tandem paralayang. Selain itu, menawarkan paket wisata kolaboratif seperti tandem paralayang dengan sunset view atau kegiatan camping dapat meningkatkan daya tarik. Mengadakan event tahunan bertema olahraga udara atau festival paralayang juga menjadi langkah yang strategis untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Strategi S-T bertujuan memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman yang ada. Meskipun Bukit Paralayang Watugupit memiliki panorama alam yang indah dan instruktur berlisensi, destinasi ini dihadapkan pada ancaman persaingan dari destinasi wisata paralayang lainnya serta cuaca ekstrem yang sesekali membatasi penerbangan (Lorensia & Sudarti, 2022). Untuk menghadapi ancaman ini, strategi yang diusulkan meliputi peningkatan SOP keselamatan, pelatihan rutin bagi tandem master, serta sertifikasi keselamatan internasional. Selain itu, mempublikasikan keunggulan kondisi angin yang mendukung paralayang sepanjang tahun di Watugupit dapat menarik lebih banyak wisatawan. Peningkatan diferensiasi wisata, seperti menambahkan jalur tracking atau spot foto di tebing, juga dapat memperkuat posisi destinasi ini di pasar wisata.

Strategi W-O berfokus pada meminimalisir kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Beberapa kelemahan utama yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas pendukung dan anggaran promosi yang terbatas (Fitriah et al., 2022). Untuk mengatasi kelemahan ini, pengelola dapat menggandeng program CSR perusahaan untuk memperbaiki fasilitas dasar seperti toilet, tempat duduk, dan rambu keselamatan. Selain itu, menjalin kerja sama dengan agen perjalanan dan platform booking online dapat memperluas jangkauan promosi. Kolaborasi antara pengelola, pemerintah desa, dan komunitas paralayang juga perlu ditingkatkan untuk membangun sinergi yang lebih baik dalam mengembangkan destinasi wisata. Dengan memanfaatkan peluang dukungan pemerintah dan potensi kolaborasi dengan agen perjalanan, fasilitas dasar dan promosi dapat ditingkatkan secara signifikan.

Strategi W-T bertujuan mengurangi kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Kelemahan dalam pengelolaan SDM dan promosi dapat menghambat pengembangan destinasi, terutama jika menghadapi persaingan dari destinasi serupa atau kondisi cuaca buruk (Pahrudin et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, strategi yang disarankan adalah peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkala, termasuk dalam hal hospitality, bahasa asing, dan first aid. Selain itu, menyusun roadmap pengembangan wisata yang terintegrasi dengan regulasi dan RPJMDes akan memastikan kelangsungan pengelolaan yang baik. Meningkatkan koordinasi lintas sektor, seperti dengan Dinas Pariwisata, BMKG, dan Dispora, juga diperlukan untuk menghadapi ancaman dan meningkatkan kualitas layanan wisata.

Secara keseluruhan, strategi yang diusulkan dalam penelitian ini menggabungkan kekuatan dan peluang untuk memaksimalkan pengembangan wisata tandem paralayang di Bukit Paralayang Watugupit, serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada (Sinaga et al., 2024). Strategi pengembangan yang tepat mencakup promosi yang lebih terarah, peningkatan fasilitas dasar, pelatihan SDM, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Melalui implementasi strategi ini, potensi wisata tandem paralayang di Watugupit dapat dikembangkan secara optimal, dengan memanfaatkan tren wisata petualangan dan

memperkuat diferensiasi destinasi. Penerapan strategi S-O dan W-O harus diutamakan pada fase awal pengembangan, sementara strategi ST dan WT menjadi pilar ketahanan jangka panjang bagi destinasi ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pariwisata, khususnya dalam konteks wisata petualangan dan olahraga ekstrem. Pendekatan berbasis komunitas di Gunungkidul memberikan dimensi lokal yang dapat diterapkan pada pengembangan wisata di daerah lain. Dengan hasil analisis SWOT yang mendalam, strategi pengembangan yang diusulkan tidak hanya realistis, tetapi juga aplikatif dengan memperhatikan kondisi lapangan yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola destinasi wisata di Indonesia dalam merancang dan melaksanakan strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan dan profesional (Wang, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap wisata tandem paralayang di Bukit Paralayang Watugupit, dapat disimpulkan bahwa pengembangan destinasi ini harus mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sambil mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Strategi SO dan WO menjadi prioritas dalam tahap awal dengan memanfaatkan keindahan alam dan keunikan paralayang untuk promosi digital dan peningkatan fasilitas pendukung, sementara strategi ST dan WT fokus pada peningkatan standar keamanan dan pengurangan risiko yang timbul dari kelemahan dan ancaman eksternal. Dengan penerapan strategi ini, pengembangan destinasi wisata ini dapat berjalan secara berkelanjutan, meningkatkan daya tarik wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang maksimal, sesuai dengan tujuan penelitian untuk merumuskan strategi pengembangan wisata paralayang yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, R., & Ipang, S. (2022). Indonesian Journal for Physical Education and Sport. In Retno Dwi Astutik & Ipang Setiawan/ *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Dzikri, M., & Sukana, M. (2019). Penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada wisata paralayang di Gunung Banyak, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur.
- Fitriah, F., Hanif, M., & Parji, P. (2022). Dampak pengembangan bukit paralayang sebagai destinasi wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tatung Kecamatan Balong dan potensinya sebagai sumber belajar IPS SD. *Jurnal Studi Sosial*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i1.12278>

- Indardi, N., & Sahri, S. (2020). Pengembangan paralayang ternadi di Kabupaten Kudus. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 10. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/mikiTerakreditasiSINTA4>
- Kersulić, A., Perić, M., & Wise, N. (2020). Assessing and considering the wider impacts of sport-tourism events: A research agenda review of sustainability and strategic planning elements. *Sustainability*, 12(11). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su12114473>
- Lorensia, S., & Sudarti. (2022). Analisis mekanisme kerja angin pada olahraga paralayang. *Analysis of Wind Working Mechanisms in Paragliding*.
- Maulana, K., & Setiawan, I. (2020). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport History Article*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Nabila, D. N., Tobuhu, Z., & Amri, M. F. L. (2023). Daya tarik wisata olahraga pegunungan sebagai produk desa wisata Lomuli Lemito Pohuwato. *Jambura Arena Pengabdian*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.37905/jardian.v1i2.22788>
- Pahrudin, P., Liu, L. W., Royanow, A. F., & Kholid, I. (2023). A large-sport event and its influence on tourism destination image in Indonesia. *Tourism and Hospitality Management*, 29(3), 335–348. <https://doi.org/10.20867/thm.29.3.2>
- Ramdhan, R., & Setiawan, I. (2022). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport History Article*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Rubiyatno, Kurniawati, L., & Pranatasari, F. (2023). Pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan desa wisata di Yogyakarta melalui analisis SWOT (matriks kuadran SWOT dan EFAS & IFAS). *SWA.co.id*.
- Sarifudin, A., Setiawan, I., Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, J., & Ilmu Keolahragaan, F. (2023). *Indonesian Journal for Physical Education and Sport Kondisi Fisik dan Teknik Atlet Gulat di Kabupaten Blora*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>
- Selvia, S. I., & Danasari, I. F. (2023). Strategi pengembangan desa wisata melalui photomapping daya tarik wisata dan analisis SWOT di Desa Tetebatu. 33(1).
- Sinaga, N. A., Koto, Mhd. S., Tanjung, A., Panggabean, N. Z., & Riwayani, R. (2024). Implikasi potensi wisata berbasis ekonomi kreatif terhadap perkembangan UMKM. *Jesya*, 7(2), 1475–1481. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1641>
- Sintawati, H., Umam, M. M., & Ulkhaq, M. M. (2023). Metode analisis SWOT berbasis ecotourism dan multi-attribute utility theory untuk pengembangan kawasan desa wisata Lerep, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik Industri*, 18(2).
- Sulistiyani, E., & Alfaretha, A. (2024). Potensi wisata Desa Malaringgi ditinjau dari objek wisata alam dan strategi pengembangannya berbasis analisis SWOT. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 331–341. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i2.17428>

- Umar, A., & Gunawan, G. (2023). Potensi peningkatan pariwisata melalui olahraga paralayang di Kota Palu. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(4), 146. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i4.16572>
- Wang, Z. (2024). Research on sports marketing and personalized recommendation algorithms for precise targeting and promotion strategies for target groups. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-1694>
- Zefri, R., & Soma, S. (2022). Optimalisasi pemanfaatan perencanaan tata ruang bagi pengembangan aktivitas paralayang Kabupaten Sumedang.